

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam proses pendidikan formal seperti sekolah proses pembelajaran selalu menjadi titik penting yang menjadi perhatian. Untuk mendapatkan manusia yang berkualitas, dibutuhkan proses pendidikan yang berkualitas pula, untuk itu salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah ialah dengan melalui proses belajar mengajar seperti penggunaan model pembelajaran yang efektif dan efisien (UU No. 20 Th 2003 Pasal 1: 1).

Salah satu hal penting dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan tersebut (Nasution, 2010: 10). Dalam proses pendidikan formal seperti sekolah pembelajaran selalu menjadi titik penting yang selalu menjadi perhatian. Proses belajar tidak hanya memberikan keleluasaan seorang guru dalam menampilkan gaya mengajarnya namun perlu diperhatikan pula peran siswa sesungguhnya dalam proses belajar (Pande Rahmalika, dkk E-Jurnal PGSD Vol. 2 No. 1 Tahun 2014 tersedia di [http:// www. / scholar. google. co. id/ scholar](http://www.scholar.google.co.id/scholar)).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran (Nana Sudjana 2009: 3). Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjino (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar (Dimiyati dan Mudjino 2006: 3-4). Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjino 2006: 3-4).

Benjamin S. Bloom dalam (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, yaitu: Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan; Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode; Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari; Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru; Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik; Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru; Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima

pengalaman belajarnya (Benjamin S. Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27).

Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27). Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Biologi SMA PGRI Rancaekek, terkait pembelajaran *Make A Match* belum pernah digunakan di sekolah tersebut. Hasil belajar siswa pada bab sel belum mencapai ketuntasan kriteria minimal (KKM) yaitu 7,00. Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru mengungkapkan siswa kesulitan memahami konsep sel dikarenakan konsep sel bersifat abstrak siswa harus memahami hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung menggunakan mata normal melainkan harus menggunakan alat bantu seperti mikroskop, gambar-gambar yang mendukung pemahaman konsep. Tidak ada mikroskop dan laboratorium yang mendukung kegiatan praktikum mengakibatkan siswa kesulitan memahami konsep sel. Hal ini diperkuat oleh asumsi guru mengenai ketidak tercapaian siswa dalam memahami konsep sel dikarenakan, karakteristik materi tersebut berisi banyak gambar-gambar dan istilah baru yang membutuhkan tingkat ketelitian dan kecermatan dalam mengamati dan memahami konsep sel.

Bab sel merupakan bab pertama memasuki kelas XI disemester ganjil. Pada bab awal siswa dituntut harus mengetahui sel dan organel-organel sel yang

bersifat mikroskopis dan abstrak yang belum pernah siswa lihat sebelumnya. Penelitian kecil pernah dilakukan oleh guru tersebut terkait pemberian tugas dengan melakukan demonstrasi kepada siswa hal ini tidak membuat prestasi belajar lebih baik siswa kurang memahami konsep sel di kelas XI semester ganjil. Berdasarkan hal tersebut peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep sel. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti berasumsi bahawa pembelajaran di sekolah tersebut masih berpusat pada guru dan tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran mengakibatkan siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat sehingga siswa cenderung lebih banyak diam daripada beraktivitas.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berbasis sosial (Ririn Masrikah, e-journal Bioma, Vol3, No2, Oktober 2014 tersedia di <http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/bioma/article>). Menurut Anita Lie dalam (Ririn Masrikah, e-journal Bioma, Vol3, No2, Oktober 2014 tersedia di <http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/bioma/article>) pembelajaran ini didasarkan pada *homo hominisocius*. Menurut Anita lie falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin terjadi kehidupan bersama, dengan kata lain kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup (Ririn Masrikah, e-journal Bioma, Vol3, No2, Oktober 2014 tersedia di <http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/bioma/article>). Secara umum tanpa interaksi sosial tidak akan ada pengetahuan sosial (Ririn Masrikah, e-

journal Bioma, Vol3, No2, Oktober 2014 tersedia di <http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/bioma/article>).

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah *Make A Match*, metode ini adalah salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan karena siswa diminta mencari pasangan dalam waktu yang telah ditentukan (Ririn Masrikah, e-journal Bioma, Vol3, No2, Oktober 2014 tersedia di <http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/bioma/article>). Strategi pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan dapat mendapatkan hasil belajar siswa (Nurul Aini, dkk, e-jurnal Bio-Pedagogi Vol 3, No 1 hal 88-98, April 2014 tersedia di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pdg/article>). Strategi pembelajaran ini mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa memiliki jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas (Nurul Aini, dkk, e-jurnal Bio-Pedagogi Vol 3, No 1 hal 88-98, April 2014 tersedia di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pdg/article>).

Kelebihan dari strategi pembelajaran ini yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara kognitif maupun fisik, ada unsur permainan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, meningkatkan motivasi belajar, dan efektif sebagai sarana melatih keberanian untuk tampil persentasi, serta melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar (Nurul Aini, dkk, e-jurnal Bio-Pedagogi Vol 3, No 1 hal 88-98, April 2014 tersedia di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pdg/article>). Pada kegiatan proses belajar mengajar, siswa terlihat lebih aktif mencari pasangan kartu antara

jawaban dan soal (Nurul Aini, dkk, e-jurnal Bio-Pedagogi Vol 3, No 1 hal 88-98, April 2014 tersedia di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pdg/article>). Siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kartu yang ditemukan dan menceritakannya dengan sederhana dan jelas secara bersamaan (Nurul Aini, dkk, e-jurnal Bio-Pedagogi Vol 3, No 1 hal 88-98, April 2014 tersedia di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pdg/article>).

Menurut Miftahul Huda (2013: 253-254) Kelebihan model pembelajaran tipe *Make A Match* antara lain: (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; (2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan (5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Di Indonesia penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu dilakukan oleh Becti Widiaastuti (2015) tentang “pengaruh Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share yang dipadukan dengan Make A Match terhadap motivasi dan hasil belajar” yang membuktikan adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kemudian oleh Mustika Purnamasari, dkk (2012) tentang “studi komparasi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan MM pada materi koloid terhadap prestasi belajar” membuktikan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar. Kemudian penelitian ini dilakukan oleh Febriyani Sulistyaningsih, dkk (2013) tentang ”penrapan model pembelajaran Make A Match berbantu

power poin dilengkapi LKS Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar” membuktikan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MM (*Make A Match*) dilengkapi media Lilin dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Organel Sel kelas XI” . Tujuan dari penelitian ini adalah agar siswa dapat memahami dan dapat mengungkapkan pemahamannya kepada teman sekelasnya melalui sebuah kartu belajar berisi materi dan pembuatan organel sel dengan lilin.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan dikelas XI pada materi sel menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Hal ini mengakibatkan nilai siswa berada dibawah KKM (kriteria ketntasan minimal) siswa tidak aktif dan tidak memiliki kesempatan dalam mengembangkan pola pikirnya.
2. Pembelajaran dikelas berpusat pada guru dan informasi yang didapatkan oleh siswa hanya dari guru, guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran dikelas.
3. Kurang tepatnya metode pembelajaran mengakibatkan hasil belajar siswa menurun sehingga perlu diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe

Make A Match yang dilengkapi media lilin untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan idenifikasi masalah maka permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MM (*Make A Match*) dilengkapi media lilin dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep Organel Sel di kelas XI?

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan diatas masih terlalu luas sehingga belum terlalu spesifik menunjukkan batasan-batasan mana yang harus diteliti maka rumusan masalah tersebut kemudian dirinci dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan model MM (*Make A Match*) yang dilengkapi media lilin?
2. Bagaimana respon siswa saat menerima pembelajaran menggunakan model MM (*Make A Match*) yang dilengkapi media lilin?
3. Bagaimana aktifitas guru melakukan pembelajaran menggunakan model MM (*Make A Match*) yang dilengkapi media lilin?
4. Bagaimana aktivitas siswa selama melakukan pembelajaran menggunakan model MM (*Make A Match*) yang dilengkapi media lilin?
5. Bagaimana hasil belajar siswa setelah belajar konsep sel menggunakan model MM (*Make A Match*) yang dilengkapi media lilin?

D. Batasan Masalah

1. Penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe MM (*Make A Match*) dilengkapi media lilin terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI-IPA.
2. Materi pembelajaran yang dipelajari yaitu inti sel, sitoplasma, organel sel dan Perbedaan sel tumbuhan dan sel hewan.
3. Variabel yang dibahas adalah hasil belajar siswa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan pemahaman siswa pada konsep sel.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep sel.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi siswa

1. Meningkatkan pemahaman siswa pada konsep sel.
2. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.
3. Siswa dapat berbagi pemahaman kepada teman sekelasnya.
4. Siswa dapat membuat dan melihat bentuk sel dengan media lilin.

b. Bagi guru

Memberikan motivasi kepada guru-guru untuk melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

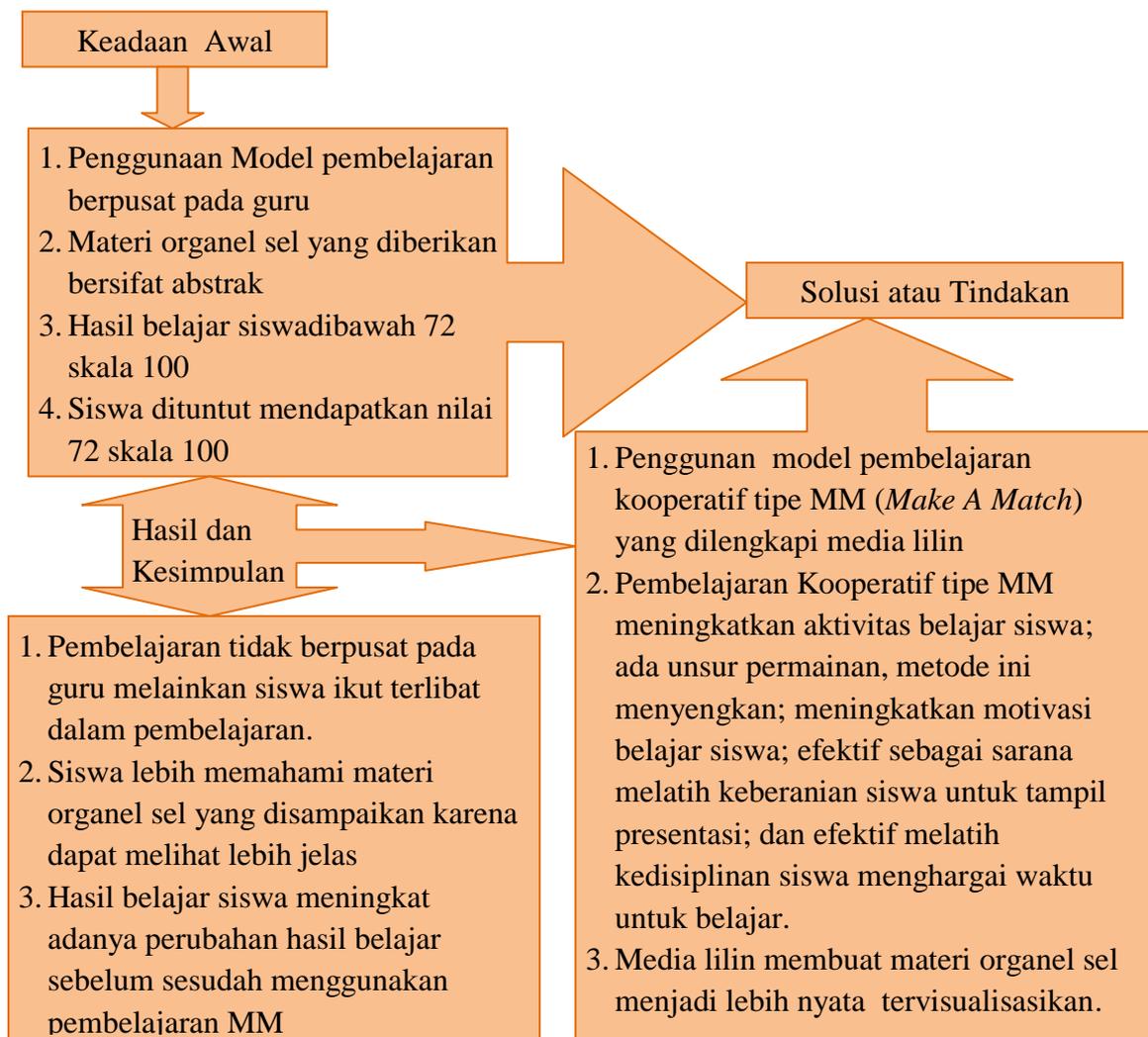
c. Bagi peneliti

1. Dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

G. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh guru tingkat hasil belajar dan pemahaman siswa rendah. Penggunaan model kooperatif tipe MM yang dilengkapi Media Lilin membagi siswa dalam satu kelas menjadi dua kelompok kelompok soal dan jawaban. Setiap siswa harus mengetahui jawaban dari setiap soal yang diajukan. Media lilin melengkapi isi dari jawaban yang dipertanyakan dalam soal membuat materi organel sel menjadi seolah-olah terlihat oleh mata tanpa harus menggunakan mikroskop atau alat bantu. Pembelajaran kooperatif tipe MM meminta siswa mencari pasangan dalam waktu yang telah ditentukan (Ririn Masrikah, e-journal Bioma, Vol3, No2, Oktober 2014 tersedia di <http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/bioma/article>). Pembelajaran kooperatif tipe MM juga dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan dapat mendapatkan hasil belajar siswa (Nurul Aini, dkk, e-jurnal Bio-Pedagogi Vol 3, No 1 hal 88-98, April 2014 tersedia di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pdg/article>). Strategi pembelajaran ini mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa memiliki jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya

kreatifitas (Nurul Aini, dkk, e-jurnal Bio-Pedagogi Vol 3, No 1 hal 88-98, April 2014 tersedia di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pdg/article>).



H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini yaitu :

- Model pembelajaran *Make A Match* yang dilengkapi media lilin merupakan strategi dalam pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa untuk dapat memahami apa yang dijelaskan dalam kartu.

- Hasil Belajar meningkat dari pembelajaran sebelum menggunakan model *Make A Match* yang dilengkapi media lilin.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada konsep organel sel setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan Model *Make A Match* yang dilengkapi media lilin.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah strategi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit dipahami oleh siswa.
2. Pembelajaran MM (*Make A Match*) adalah salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan karena siswa diminta mencari pasangan dalam waktu yang telah ditentukan (Ririn Masrikah, e-journal Bioma, Vol3, No2, Oktober 2014 tersedia di <http://e-jurnal.upgrisng.ac.id/index.php/bioma/article>).
3. Media lilin adalah bahan yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan. Media lilin dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami konsep abstrak yang tidak dapat dilihat secara langsung dengan mata biasa.

4. Sel adalah unit struktural fungsional dan herediter terkecil pada makhluk hidup. Sel sebagai unit struktural terkecil bermakna bahwa sel merupakan penyusun yang mendasar bagi tubuh makhluk hidup. Sel sebagai unit fungsional bermakna bahwa sel atau sel-sel penyusun tubuh makhluk hidup melakukan suatu fungsi atau kegiatan proses hidup. Sel juga merupakan unit hereditas atau pewaris yang menurunkan sifat genetis dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. (Aryulina, D., Muslim, C., Manaf, S., Endang, Winarni, W. (2006))

J. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bagian awal skripsi
2. Bagian isi skripsi
 - a. Bab 1 pendahuluan
 - b. Bab 2 kajian teoritis
 - c. Bab 3 metode penelitian
 - d. Bab 4 hasil penelitian
 - e. Bab 5 kesimpulan
3. Bagian akhir skripsi
 - a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran-lampiran
 - c. CV